

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting bagi manusia dalam pengembangan keterampilan, sikap-sikap dan kebiasaan yang baik bagi seseorang. Pendidikan adalah pertolongan orang dewasa kepada perkembangan anak agar tercapainya kedewasaan yang cukup terampil dalam melaksanakan tugas hidup mandiri (Feni, 2014). Perkembangan teknologi dan tuntutan kehidupan bermasyarakat berdampak pada dunia pendidikan. Sehingga dunia pendidikan berupaya mempersiapkan kualitas peserta didik agar mampu berdaya saing tinggi dalam menghadapi perkembangan dunia. Pendidikan tidak terlepas dari peran sekolah yang harus memiliki kualitas yang bermutu sehingga memiliki peran penting bagi peserta didik agar terciptanya daya saing yang tinggi dari sumber daya manusia yang berkualitas.

Terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas serta berdaya saing tinggi tentulah guru sangat berperan penting dalam hal ini, karena guru adalah perantara langsung dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Nurfuadi (2012) mengatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran yang dapat menjalankan tugasnya dengan profesional. Maka dari itu guru dituntut harus pandai menciptakan suasana belajar yang menarik serta kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran agar siswa lebih semangat serta termotivasi untuk belajar dan tertarik terhadap materi yang diajarkan.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan disemua pembelajaran. Adapun alasan matematika perlu diajarkan dalam satuan pendidikan karena matematika memiliki peran penting dalam perkembangan bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Untuk menciptakan dan menguasai teknologi dimassa yang akan datang diperlukan penguasaan terhadap matematika. Pembelajaran matematika harus bisa membuat siswa aktif dalam memecahkan masalah hingga mencari solusi tentang masalah tersebut. Suyatno (2009) menyatakan bahwa pengalaman nyata yang dijumpai pada peserta didik terhadap matematika mengalami peningkatan secara drastis yang berkaitan dengan informasi pengetahuan baru maupun pengetahuan lama. Maka dari itu, berpikir

kritis dan kemampuan bernalar yang baik harus dimiliki oleh siswa agar mudah memahami konsep matematika yang mempengaruhi prestasi belajar.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik, karena siswa beranggapan matematika adalah pelajaran yang sulit dan hal inilah yang menjadikan siswa malas untuk berfikir ketika berhadapan dengan matematika. Rakhmasari (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa siswa SMA masih sulit untuk memahami permasalahan, menarik kesimpulan serta memberikan alasan atas jawaban yang dihasilkan.

Ardiyansyah (2013) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan mutlak yang dimiliki oleh guru dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di suatu satuan pendidikan. Guru berperan penting bagi siswa dalam memberikan motivasi ketika proses belajar mengajar berlangsung untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang efektif. Untuk itu efektivitas dalam pembelajaran sangat diperlukan demi menunjang keberhasilan pencapaian pembelajaran. Efektivitas adalah ukuran yang memiliki gambaran ketercapaian target yang didapat (Husein, 2010). Tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dilihat dari aktivitas belajar siswa dan penguasaan materi yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Hasil pembelajaran matematika yang rendah dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat bagi siswa ketika kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga guru harus berinisiatif dalam memodifikasi model pembelajaran yang tepat bagi siswa demi tercapainya keberhasilan pembelajaran khususnya pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Peneliti telah melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran matematika di kelas X IPA-2 SMA Negeri 9 Malang tanggal 27 Agustus 2018. Di awal pembelajaran guru memulai dengan salam, kemudian guru menanyakan tentang materi sebelumnya dan melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya dengan mencatat materi-materi yang ada di papan tulis. Pada saat guru menjelaskan materi guru juga melangsungkan tanya jawab pada siswa. Dari 30 siswa, hanya 10 siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru memberikan contoh soal dan dibahas secara bersama-sama, dilanjutkan dengan

pemberian tugas latihan terhadap siswa untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan tadi, jika tugas selesai pada jam pembelajaran itu juga, maka tugas akan dibahas oleh guru dipapan tulis, jika tidak maka tugas akan menjadi PR dan kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam.

Hasil pengamatan yang dilakukan terdapat 15 siswa tidak terlibat langsung dengan pembelajaran, hanya yang berminat dan mengerti saja yang terlibat langsung bisa menjawab pertanyaan dari guru. Dan 15 siswa lainnya hanya pasif, hanya diam dan memperhatikan guru bahkan ada yang ramai sendiri, mereka tidak berinisiatif untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya kepada guru. Hasilnya sebagian besar siswa hanya berpatokan apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Tidak hanya permasalahan tersebut, siswa pun banyak yang tidak mencatat dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru, hanya 21 siswa saja yang mencatat dan memahami materi tersebut. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika kelas X IPA-2 SMA Negeri 9 Malang, diperoleh informasi bahwa selama ini metode yang dipakai hanya ceramah dan tanya jawab saja. Alasan yang diberikan guru dalam penggunaan metode ceramah dan tanya jawab karena penggunaannya yang lebih interaktif dan mempercepat proses pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dari pada metode yang lainnya. Akibatnya guru masih jarang menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan terdapat 18 dari 30 siswa memiliki nilai dibawah KKM.

Terkait permasalahan pada aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika yang masih rendah, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tidak membosankan dalam kegiatan belajar, serta dapat mendorong aktivitas siswa dan membantu siswa dalam memecahkan permasalahan matematika serta memahami konsep matematika itu sendiri. Sehubungan dengan ini menurut Yusuf (2012) pembelajaran model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat digunakan pada aktivitas siswa ketika berdiskusi, melakukan tanya jawab serta paham dengan materi yang akan dijelaskan oleh temannya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menjadikan peserta didik kompak dalam berdiskusi karena ketika kelompok sudah ditentukan, setiap anggota memiliki tanggung jawabnya masing-masing demi

menyelesaikan permasalahan yang didapat sehingga siswa dapat bekerjasama dengan baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, model kooperatif tipe TSTS juga merupakan alternatif dalam rangka mengefektifkan pembelajaran didalam kelas agar lebih bermakna dan berkesan kepada siswa dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dari peneliti sebelumnya menghasilkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa yang positif. Menurut penelitian yang dilakukan Riam Niscaya Mustakim dan Busnawir (2014), efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terhadap pemahaman konsep materi komposisi dan fungsi invers pada siswa kelas XI IPA SMAN 5 Kendari menghasilkan *Pre-test* sebesar 7,5% dan hasil *Post-test* sebesar 0% dalam penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional sedangkan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS mengalami kenaikan hasil dari *Pre-test* sebesar 7,14% dan hasil *Post-test* sebesar 9,52%. Selain itu penelitian yang dilakukan Wike (2014) hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran TSTS memperoleh skor rata-rata mencapai ≥ 70 di SMA Islam NU Pujon. Dalam penelitian Listiyani (2014), penggunaan model kooperatif tipe TSTS lebih efektif untuk aktivitas dan hasil belajar siswa diperoleh skor rata-rata mencapai ≥ 75 di MA Ali Maksum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana kajian pembelajaran Kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada materi Trigonometri terhadap aktivitas guru dan siswa, (2) Apakah model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS efektif di terapkan pada siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 9 Malang. Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS di SMA Negeri 9 Malang pada siswa kelas X IPA-2, penelitian ini menerapkan materi Trigonometri. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kajian pembelajaran Kooperatif tipe TSTS pada materi Trigonometri terhadap aktivitas guru dan siswa, (2) Untuk menentukan efektivitas model pembelajaran Kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 9 Malang. Manfaat penelitian ini bagi siswa dapat memberi kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar, karena siswa akan banyak berperan sendiri demi

meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, bagi guru sebagai masukan untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, bagi sekolah dapat mendorong peningkatan kinerja pendidik, pembahasan yang mendalam dan menambah wawasan guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, dan bagi peneliti dapat mengetahui keefektifitasan model pembelajaran terhadap siswa dan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

Pembelajaran model Kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) agar efektif jika dalam pembelajaran, pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang akan dipelajari, lalu anggota kelompok yang bertugas berjaga dikelompok bisa menerangkan materi kepada kelompok yang bertamu. Setelah itu siswa dikembalikan kepada kelompok asalnya yang dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi secara bersama-sama dengan guru sambil mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan tugas kepada siswa. Dengan menerapkan pembelajaran model Kooperatif tipe TSTS diharapkan terciptanya proses pembelajaran yang efektif bagi guru dan siswa yang berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.